BAB VIII

MEMBANGUN KOMUNITAS PEREMPUAN YANG BERDAYA DENGAN SPIRIT AGAMA.

(Sebuah Catatan Refleksi)

Soal perempuan bukanlah soal buat kaum perempuan saja, tetapi soal masyarakat, soal perempuan dan laki-laki. Dan sungguh, satu soal masyarakat dan negara yang amat penting! Dan oleh karena soal perempuan adalah soal masyarakat, maka soal perempuan adalah sama tuanya dengan masyarakat; soal perempuan adalah sama tuanya dengan kemanusiaan. Atau lebih tegas: soal laki-laki-perempuan adalah sama tuanya dengan kemanusiaan.[43] Itulah kutipan dari pemikiran Sukarno tentang perempuan, bahwa permaslahan perempuan dalam pemikiran Sukarno adalah permasalahan yang sangat penting sama pentingnya dengan permasalahan kemanusiaan.

Dalam ajaran islam perempuan dan laki – laki mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Seorang perempuan bisa mendapatkan pahala atas setiap amal shaleh yang mereka kerjakan dan bisa mendapatkan pahala sebanyak yang diperoleh seorang laki – laki.[44] Dalam permasalahan keterbelengguan ibu – ibu jamaah Aisyiyah, keterbelengguan yang terjadi adalah permasalahan kemanusiaan. Karena

[43] Sukarno, *Sarinah*, (Panitia Penerbit Buku – Buku Karangan Presiden Sukarno, 1963), hal. 13
[44] Islamil Adam Patel, *Perempuan, Feminisme, Dan Islam* (Bogor : Tharizul Izzah), 2005, hal. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sadar ibu – ibu jamaah Aisyiyah dirugikan oleh bunga pinjaman yang membebani mereka, yaittu 20%/bulan dari pinjaman awal.

Sebelum merencanakan strategi pembedayaan tentang permasalahan tersebut, haruslah diawali dengan mengetahui latar belakang dan faktor apa saja yang menyebabkan ibu – ibu jamaah Aisyiyah terbelenggu oleh pinjaman rentenir. Untuk menganalisa hal tersebut bisa meminjam gagasan freire tentang tiga kesadaran manusia. Freire menggolongan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (magical consciousness), kesadaran naif (naival consciousness) dan kesadaran kritis (critical consciousness). Bagaimana keasadaran tersebut dan kaitannya dengan sistim pendidikan dapat secara sederhana diuraiakan sebagai berikut :[45]

1. Pertama kesadaran magis, yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya saja masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistim politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor diluar manusia (natural maupun supra natural) sebagai penyebab dan ketakberdayaan.
2. Yang kedua adalah kesadaran naif. Keadaan yang di katagorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat ‘aspek

[45] Masnour Fakih dkk, *Pendidikan Popolar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia' menjadi akar penyebab masalah masarakat. Dalam kesadaran ini 'masalah etika, kreativitas, *need for achevement* dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena 'salah' masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki kewiraswataan, atau tidak memiliki budaya 'membangunan' dan seterusnya.

3. Kesadaran ketiga disebut sebagai kesadaran Kritis. Kesadaran ini lebih melihat aspek sistim dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari *blaming the victims* dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistim sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaaan masyarakat.

Pada awal pengorganisasian, pandangan dari tokoh masyarakat sekitar yaitu pengurus Aisyiyah dan Muhammadiyah yang menggangap bahwa permasalahan keterbelengguan ibu – ibu jamaah Aisyiyah terhadap rentenir belum pada tahapan kesadaran kritis. Ada yang masih pada tahapan magis, yaitu menggangap bahwa permasalahan tersebut sudah kodratnya, namun mayoritas menggangap bahwa sumber permasalahannya adalah aspek manusia itu sendiri atau dalam pemikiran freire kesadaran tersebut masih pada tahap kesadaran naïf. Sehingga ibu – ibu jamaah Aisyiyah harus bersama – sama membangun kesadaran kritis terhadap permasalahan keterbelengguan terhadap rentenir. Yaitu melihat bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek sistim dan struktur sebagai sumber masalah dan dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistim sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaaan masyarakat.

Sehingga dibutuhkan pendekatan dan paradigma kritik dalam penelitian dan pemberdayaan tentang permasalahan tersebut, Paradigma kritik *(emancipatory knowledge).* Paradigma ini lebih dipahami sebagai proses katalisasi untuk membebaskan manusia dari segenap ketidakadilan. Prinsipnya sudah tidak lagi bebas nilai, dan melihat realitas sosial menulut prespektif kesejarahan (historitas). Paradigma ini menempatkan rakyat atau manusia sebagai subyek utama yang perlu dicermati dan diperjuangkan. Dengan demikian, paradigma kritis yang bersifat transformatif memungkinkan pengorganisir masyarakat untuk membongkar dan membebaskan masyarakat dari keterbelengguan dan ketertindasan. Karena itu, paradigm kritis menjadi landasan metodologis pemecahan masalah[46]

Menjadikan masyarakat sebagai subjek perubahan bukan sebagai objek saja akan berdampak pada terbangunya kesadaran kritis masyarakat. Dengan latar belakang bahwa ibu – ibu jamaah Aisyiyah tidak mempunyai alternatif lain dalam meminjam modal usaha lain selain rentenir maka tidak heran jika tidak bisa terbebas dari relasi sosial terhadap rentenir. Sehingga dengan strategi pemecahan masalaha adanya akses terhadap lembaga keuangan dan membentuk kelompok usaha kecil menengah

[46] Agus Afandi, dkk., Modul Participatory Action Research (PAR), (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya), 2016, hal. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pena Surya" akan membangun relasi sosial baru yang memberdayakan ibu – ibu jamaah Aisyiyah yang dulunya terbelenggu oleh rentenir. Sehingga ibu – ibu jamaah Aisyiyah mempunyai kuasa (berdaya) menentukan pilihan dan tindakan mereka sendiri, inilah yang dinakaman dengan proses Pemberdayaan. Proses pemberdayaan ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.[47]

Proses pengelolaan pembangunan oleh masyarakat sendiri dan tindakan bersama untuk peningkatan kehidupan bersama yang merupakan rutinitas kemudian akan diakui keberadaanya, dirasakan manfaatnya dan ditempatkan sebagai bagian dari pola tindakan bersama. Maka proses dan mekanisme tersebut akan tetap berlangsung dalam kehidupan masyarakat, terlepas ada atau tidak ada stimulasi eksternal. Dengan demikian yang terjadi bukan ketergantungan, melainkan keberlanjutan pembangunan. [48]

Spirit agama dalam jamaah Ibu – ibu Aisyiyah harus dimobilisasi untuk perubahan sosial dan membebaskan diri dari keterbelengguan masyarakat. Meskipun Marx mengatakan agama itu candu bagi masyarakat. Harus dipahami bahwa pernyataan ini bukan semata-mata menyalahkan agama, seperti yang disangka banyak orang. Marx menganggap agama sebagai candu dalam pengertian bahwa selain tidak

[47] Fredian Toni Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 2014, hal. 89
[48] Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta : Pustaka PElajar), 2011, hal. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat, agama justru digunakan untuk melanggengkan kemapanan. Jika agama ingin dijadikan sebagai alat perubahan, maka harus menjadi senjata yang ampuh bagi kelompok masyarakat yang dieksploitasi. Agama tradisional, jika diformulasikan dalam teologi pembebasan, dapat memainkan peran yang sentral sebagai praksis yang revolusioner, disbanding agama yang hanya berupa upacara-upacara ritual yang tidak bermakna. Agama dalam bentuk yang tradisional hanyalah sebuah ilusi, namun jika ditampilkan dalam bentuk yang membebaskan dapat menjadi kekuatan yang mengagumkan.[49]

Begitupun Islam menurut Syari'ati bukanlah agama yang hanya memperhatikan aspek spiritual dan moral atau hubungan individual dengan penciptaanya, tetapi lebih merupakan sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan.[50] Maka Agama haruslah menjadi spirit dan alat pembebasan manusia dari keterbelengguan dan ketertindasan di muka bumi. Hal tersebut adalah tanggung jawab manusia yang beragama sekaligus manifestasi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Karena Amanah Allah ditawarkan kepada bumi, kepada langit dan kepada gunung – gunung, tetapi semua menolak. Hanya manusialah yang menerima.[51]

---

[49] A Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2009, hal. 3.
[50] Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam : Pemikiran Ali Syariati,* (Yogyakarta : Rausyanfikr), 2003, hal. 144.
[51] Ali Syariati, *Paradigma Kaum Tertindas* (Jakarta : Al – Huda), 2001, hal. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id